

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1 FOTOGRAFI JURNALISTIK

Perkembangan dunia fotografi semakin memudahkan manusia untuk mengabadikan segala hal. Fotografi merupakan salah satu sarana komunikasi yang memiliki keunggulan dibandingkan media lainnya. Foto dapat kita manfaatkan untuk membuat sebuah cerita dalam suatu peristiwa atau event yang menarik untuk dibaca. Layaknya sebuah karya seni, fotografi tidak lupa memperhatikan berbagai aspek seperti dukungan teknis dan instrumental, yang juga diperkaya dengan ekspresi, makna dan fungsi. Foto berita tidak hanya memberikan informasi yang akurat dan otentik, tetapi juga memiliki nilai dokumenter yang bagus. Penggunaan fotografi dapat dengan mudah mengekspresikan ide karena sifat mekanis fotografi yang tidak memerlukan operasi tinggi, dan hampir segala sesuatu di sekitar kita dapat dengan cepat dan pribadi diubah menjadi objek dalam karya fotografi. Pesatnya perkembangan teknologi fotografi saat ini dan ditemukannya kamera digital yang tidak lagi menggunakan film memudahkan seorang fotografer, dalam hal ini fotografer pers, untuk mengabadikan suatu peristiwa.

Fotografi jurnalistik adalah ilustrasi rangkaian peristiwa yang terdapat dalam bentuk foto yang dipadukan dengan teks, pemberitaan berita atau peristiwa penting yang sebagian besar bersifat kontroversial. Kemudian seperti sekarang di era Internet, fotografi pers memiliki kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak

perhatian dari berbagai kelompok. Media sosial dan situs online lainnya dapat diakses oleh miliaran orang setiap hari, sehingga fotografi berita menjadi semakin umum. Dalam buku "**Jurnalisme Pejalan Kaki**" karya Atok Sugiarto mengatakan bahwa fotografi jurnalistik atau foto berita adalah foto yang relevan terkait erat dengan berita: berisi uraian peristiwa dan memungkinkan ditransmisikan atau diterbitkan. Sebuah foto menjadi pesan nonverbal yang menyampaikan informasi kepada khalayak agar tidak hanya membaca, tetapi juga melihat peristiwa melalui foto tersebut. Ketika kata-kata tidak bisa lagi menggambarkan informasi, biarkan foto berbicara, biarkan gambar mengungkapkan kenyataan.

Dalam fotografi jurnalistik ada beberapa kategori untuk membedakan jenis berita yang disampaikan. Dari kategori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

II.1.1 SPOT PHOTO

Jenis foto jurnalistik dimana fotografer tidak dapat memprediksi suatu kejadian peristiwa, dengan kata lain hal tersebut terjadi mendadak. Kejadian tersebut datangnya tidak direncanakan, misalnya kebakaran di sebuah pemukiman, tawuran warga atau pelajar dan kecelakaan lalu lintas akibat kecerobohan pengendara.

II.1.2 GENERAL NEWS PHOTO

Foto ini kebalikan dari jenis foto diatas, dimana fotografer dapat menjadwalkan suatu peristiwa atau sudah diketahui sebelumnya. Umumnya fotografi ini dilakukan dikegiatan formal instansi, seperti jamuan kenegaraan presiden dalam menyambut tamunya, pemeberian

penghargaan suatu instansi atau tokoh penting kepada seseorang yang berprestasi dalam sebuah bidang tertentu.

II.1.3 PEOPLE IN THE NEWS PHOTO

Foto yang memuat tentang profile seseorang sebagai pokok berita. Biasanya orang tersebut merupakan sosok penting atau orang yang paling berpengaruh, namun tak menutup kemungkinan juga seseorang yang sedang viral.

II.1.4 DAILY LIFE PHOTO

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiaan, biasanya dikenal sebagai *Human Interest*.

II.1.5 PORTRAIT PHOTO

Foto yang menampilkan *Close Up* wajah seseorang karna terdapat kekhasan atau keunikan yang menarik pada wajahnya.

II.1.6 SPORT PHOTO

Foto tentang kejadian olahraga, baik menampilkan gerakan ataupun ekspresi atlet ketika bertanding. Terkadang dapat juga menunjukkan rekaman peristiwa yang mengukir prestasi dari cabang olahraga yang dipertandingkan.

II.1.7 SCIENCE AND THECNOLOGY PHOTO

Foto yang menampilkan suatu peristiwa yang memvisualisasikan kegiatan dalam bidang keilmuan atau teknologi.

II.1.8 ART AND CULTURE PHOTO

Foto yang menampilkan visualisasi tentang peristiwa terkait seni dan budaya.

II.1.9 SOCIAL AND ENVIRONMENT PHOTO

Foto tentang suatu peristiwa yang menggambarkan masalah sosial masyarakat dan lingkungan hidup.

Selain jenis foto yang disebutkan diatas terdapat juga karakteristik dalam dalam sebuah foto jurnalistik, antara lain :

- Foto jurnalistik adalah sarana komunikasi berupa gambar (communication photography). Komunikasi pada umumnya merupakan bentuk ekspresi sudut pandang jurnalis terhadap suatu fenomena, tetapi pesan yang disampaikan bukanlah ekspresi pribadi.
- Media foto jurnalistik adalah media cetak dari surat kabar atau majalah, media kabel atau satelit dan internet seperti kantor berita (wire service).
- Kegiatan foto jurnalistik adalah pemberitaan.
- Foto jurnalistik adalah panduan yang terdiri dari foto dan teks fotografi. Teks foto adalah informasi tentang peristiwa dalam foto yang tidak dapat dibuat sebagai gambar.
- Foto jurnalistik adalah tentang orang. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.

- Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan banyak orang (mass audience). Ini berarti bahwa pesan harus singkat dan harus diterima oleh banyak orang.
- Foto jurnalistik juga merupakan hasil pekerjaan editor gambar..
- Foto jurnalistik bertujuan untuk memenuhi keharusan menyebarkan informasi kepada orang lain sesuai dengan perkembangan kebebasan berekspresi dan kebebasan pers.

II.2 DECISIVE MOMENT

Henri Cartier-Bresson dikenal sebagai fotografer jalanan yang pertama kali mempopulerkan konsep “momen yang menentukan” (*The Decisive Moment*) melalui sebuah buku fotografi pertamanya ditulis dengan bahasa Perancis yang bertajuk “*Images à la Sauvette*” dan versi bahasa Inggris “*The Decisive Moment*” pada tahun 1952. Secara bahasa “*Decisive*” dapat diartikan sebagai menentukan, tegas, pasti, mutlak, absolut. Sedangkan “*Moment*” memiliki arti saat, momen, sebentar. Momen memiliki keterkaitan dengan waktu. Konsep fotografi “*Decisive Moment*” menurut Henry, juga dikenal sebagai momen puncak, didefinisikan sebagai momen ketika semua elemen mencapai klimaks sinergis untuk membentuk narasi foto. Atau sederhananya, gambar itu dapat ditemukan ketika subjek, komposisi, dan pencahayaannya adalah yang terbaik dan dalam keseimbangan yang sempurna.

Hal ini selalu ditunggu-tunggu oleh para jurnalis foto saat mengikuti sebuah acara. Jika mereka berhasil mengabadikan klimaks momen ini, besar harapan hasil

pencarian, perburuan, dan penantian mereka terhadap acara tersebut akan mendapat pengakuan redaksional dengan dicetaknya foto tersebut di halaman depan penerbitan berita. dan ditampilkan dalam format besar. Selanjutnya pada tahun 1971, seorang penulis dan *journalism teacher* Jim Streisel memperkenalkan metode EDFAT dalam pemotretan untuk menangkap *decisive moment*. Namun meskipun sudah bertahun-tahun metode ini di perkenalkan dalam sebuah buku yang berjudul: *High School Journalism: A Practical Guide* oleh penerbit *McFarland & Company, Inc*, masih banyak yang tidak mengenal istilah ini terutama dilingkungan kampus fotografi di Indonesia.

Menangkap *decisive moment* itu tidaklah mudah, butuh penguasaan teknik foto yang bagus. Diperlukan pengalaman dan jam terbang yang tinggi untuk dapat melihat suatu kejadian akan masuk kedalam *decisive moment*. Seperti halnya ketika akan memotret sebuah pertandingan sepak bola, selain dituntut awas dalam melihat pergerakan pemain, sang fotografer juga harus bisa membaca kemana arah bola akan menuju, jika sedetik saja telat memprediksi, momen-momen seperti pemain sedang menendang atau menyundul bola tidak akan didapatkan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengenali, memahaminya dan mendeskripsikan seberapa pengaruh *decisive moment* pada sebuah foto jurnalistik.

II.3 IKONOLOGI ERWIN PANOFSKY

Teori ikonologi muncul pada abad ke-19, tokoh-tokoh besar yang menelatar belakang teori ini antara lain *Emilie Male*, *N.P. Kondadov*, *Hugo Kehrer*, dan

Erwin Panofsky. Dalam perkembangannya teori ikonologi merupakan bentuk kajian tentang isi atau muatan simbolik dan budaya yang meliputi aspek, politis, religious, filosofis, dan sosial yang terkait dengan karya seni rupa.

Erwin Panofsky sendiri pernah menulis “ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang memiliki pokok kajian yang berkaitan dengan sisi manusia atau makna dari suatu karya seni, sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan bentuk karya tersebut (sisi formalisnya)” (Panofsky, 1939). Dalam ikonologi versi Panofsky terdapat tiga tahapan untuk melakukan pendekatan tersebut, yaitu, tahapan preiconography, iconography, dan iconology (Panofsky, 1955: 26-40).

NO.	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
1	Pokok bahasan primer atau alami (a) factual, (b) ekspresiona, menyusun dunia motif artistic.	Deskripsi pra-ikonografi (preiconography).
2	Pokok bahsan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita, dan alegori.	Analisis ikonografi (iconography).
3	Makna intrinstik atau konten, menyusun dunia nilai “simbolis”	Interpretasi ikonologi (iconology).

Table 2.1 Ikonologi Erwin Panofsky

NO.	Alat Interpretasi	Prinsip Korektif Dari Interpretasi (Sejarah Kebudayaan / Tradisi)
1	Pengalaman praktis (familiar)	Sejarah seni (memandang dengan

	dengan objek dan peristiwa)	cara, kondisi sejarah yang bervariasi, objek dan peristiwa dinyatakan oleh bentuk)
2	Pengetahuan dari sumber literature (familiar dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe / jenis (pandangan menurut kondisi sejarah yang bervariasi, konsep dan tema khusus yang dinyatakan oleh objek dan peristiwa).
3	Intuisi sintesis (familiar dengan tendensi esensial dan pikiran manusia, yang dikondisikan oleh psikologi personal dan “ <i>weltanschauung</i> ”)	Sejarah gejala kebudayaan atau “symbol” secara umum (pandangan pada ragam kondisi sejarahnya, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia yang dinyatakan oleh tema dan konsep

Table 2.2 Membaca Tanda Ikonologi

Tahap pertama, mengidentifikasi hal-hal yang lazim dan sudah dikenal, dengan mendeskripsikan unsure artistic objek gambar. Lalu hasil identifikasi akan dimaknai secara praktis oleh peneliti untuk selanjutnya dipilah dan dikenali antara unsur-unsur pokok dan pendukungnya. Lalu aspek ekspresional akan dijabarkan dengan mengungkapkan rasa empati peneliti pada objek penelitian dan adegan objek. Terkait objek foto karya Sholihuddin, Tarmizy Harva dan Joshua Irwandi, mendeskripsikan sekilas unsure artistik yang terkandung didalam setiap foto untuk mengetahui teknis pengambilan gambar pada setiap foto.

Tahap kedua, mengeksplorasi gambar, cerita (narasi), dan elogi yang terkandung dalam objek (Panofsky, 1972: 11). Analisis tahap kedua ini mengembangkan deskripsi formal tentang pandangan visual objek, ke hal yang lebih interinsik. Untuk itu analisis ikonografis membutuhkan perangkat interpretasi yang menyangkut tentang sejarah tipe seni (history of types). Mempelajari cerita dan latar belakang dibalik pembuatan setiap karya foto yang dijadikan sample.

Tahap ketiga, mengkonstruksi makna simbolis karya melalui tafsir mendalam, dibutuhkan intuisi sintesis untuk memahami symbol. Dalam tahapan ini membutuhkan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk symbol dalam karya seni guna untuk mendapatkan ketajaman interpretasi. Sehingga pengetahuan sejarah simbol menjadi prinsip tafsir yang mesti dipegang kalangan peneliti. Membenturkannya dengan konsep fotografi *decisive moment* guna memahami keterikatan didalamnya.

II.4 PENELITIAN TERDAHULU

II.4.1

Judul : “Pengungkapan Makna Intrinsik Melalui Teori Ikonografi Pada Foto Anak Rohingya Di Media Republika Online Edisi 17-23 September 2017”

Penulis : Dessy Rahmawati

Ringkasan : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna intrinsik foto anak Rohingya di Media Online Republika Edisi 17-23. September 2017. Pendekatan yang digunakan adalah ikonografi dan ikonologi Panofsky. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kepustakaan dan studi file. Hasil penelitian fotografi terhadap anak-anak Rohingya menunjukkan bahwa anak-anak di sana terkena ancaman baru: Pertama, kuantitas dan kualitas makanan untuk anak-anak pengungsi tidak seimbang. Kedua, tempat pengungsian yang terendam banjir dan lokasi tenda yang berdekatan berdampak pada anak-anak yang tidak bisa bergerak bebas dan aktif, yang sangat penting untuk bergerak dan berkembangnya anak-anak di tempat pengungsian. Ketiga, kurangnya perlindungan dari hujan menyebabkan ibu dan bayi terendam dalam air hujan, yang berdampak negatif bagi kesehatan karena dinginnya suhu air hujan yang berbeda dengan suhu tubuh manusia.

Kata Kunci : Ikonologi Panofsky, Makna Intrinsik, Foto Anak Rohingya, Republika Online

II.4.2

Judul : “Kajian Pra-Ikonografi Fotografi Levitasi (Studi Karya Natsumi Hayashi Dalam Setting Di Stasiun Kereta Api)”

Penulis : Chandra Djoko Zuki

Ringkasan : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik pada foto-foto Levitasi Karya Natsumi Hayashi dalam setting di Stasiun Kereta Api. Pendekatan yang digunakan adalah ikonografi Panofsky. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bahwa garis merupakan elemen seni dasar yang paling dominan dalam karya-karya tersebut. Konsep garis ini memberikan kesan kedalaman dan persepektif satu titik hilang yang kuat. Selain itu, prinsip ritme menjadi karakter khas yang memberikan kekuatan visual dalam karya-karya foto tersebut. Prinsip ritme dapat dilihat melalui permainan bentuk seperti jendela, ubin lantai, tekstur plafon, serta tiang-tiang di dalam peron stasiun. Terakhir, gestur 12 Jurnal Da Moda yang muncul memberikan kesan geometris yang kuat. Ini menjadi menarik karena hal ini dihadirkan oleh subjek manusia yang adalah makhluk organis. Elemen geometris dari gestur subyek Natsumi Hayashi juga menghasilkan perpaduan yang menarik dengan latar belakang peron stasiun yang juga didominasi oleh elemen geometris.

Kata Kunci : Ikonologi Natsumi Hayashi, Fotografi Levitasi, Pra-ikonografi, Komposisi

II.5 Kerangka Berfikir

